

Arsip Personal Berbasis Digital: Upaya Meningkatkan Kepedulian dalam Mengelola Arsip Warga Punukan, Kulon Progo

I N T I S A R I

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas tentang urgensi pengelolaan arsip personal, membahas tahapan pengelolaan berlandaskan *records continuum model* dan mendiskusikan alternatif pengelolaan arsip personal dengan memanfaatkan aplikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan objek penelitian pada Rukun Warga (RW) Punukan, Kulon Progo. Data primer didapatkan dari wawancara dan *focus grup discussion* dengan para informan yakni ibu-ibu anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang merupakan penanggung jawab arsip di lingkup keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsip personal perlu dikelola mengingat fungsinya yang krusial dalam menunjukkan perjalanan hidup, memberikan bukti kepemilikan dan menjamin hak seseorang serta membentuk memori kolektif. Berdasarkan *records continuum model*, penelitian ini menemukan kategori arsip personal yang dihasilkan (*created*) oleh warga Punukan meliputi identitas, kesehatan, keuangan, asuransi, aset, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Perekaman (*capture*) dapat dilakukan melalui alih media dan lahir secara digital (*born digital*). Kajian ini juga menemukan berbagai kendala yang ditemui warga Punukan dalam pengorganisasian (*organize*) arsip elektronik. Hambatan disebabkan oleh kerusakan perangkat, tersebarnya arsip pada banyak perangkat serta tidak adanya penamaan *file* serta klasifikasi. Pemilik arsip personal memiliki alternatif dalam mengelola arsip mereka dengan memanfaatkan aplikasi seperti Arsip Keluarga (AKAR), Aplikasi Elektronik Masyarakat (Emas) dan *FamilySearch*. Kendati demikian, pengguna disarankan memilih aplikasi dengan sistem keamanan tinggi agar tidak terjadi kebocoran informasi.

PENULIS

**Indah Novita Sari, Titi Susanti,
Rina Rakhmawati,
Arif Rahman Bramantya,
Faizatush Sholikhah,
Irfan R. Darajat,
Eritrina Putri Ekantari,
Waluyo, Lastia Nurtanzila**

*Prodi Pengelolaan Arsip
dan Rekaman Informasi,
Sekolah Vokasi, UGM*

indah.novita.s@mail.ugm.ac.id

KATA KUNCI

arsip personal, arsip digital,
records continuum model,
pemanfaatan aplikasi

Submitted: 13/12/2021

Reviewed: 14/12/2021

Accepted: 10/1/2022

A B S T R A C T

This study aims to explain the urgency of personal records management, discuss the stages of management based on a records continuum model perspective, and review alternatives for managing personal records with applications. The method used in this research is qualitative-descriptive with the research object at Community Unit Punukan Kulon Progo. Primary data were collected from interviews and focus group discussions with informants, namely Family Welfare Empowerment mothers who have a responsibility to manage family records. The result shows that personal records must be managed considering their crucial function in representing the journey of life, giving ownership evidence, ensuring someone's right, and forming collective memory. Based on the records continuum model, this research found some categories of personal records that are created by people namely identity, health, finance, assurance, asset, education, work, etc. Capturing can be done through digitization and born-digital. This study also discovers some obstacles faced by Punukan people in organizing their digital records. The problems are caused by device damage, scattered records on multiple devices, and the absence of file naming and classification. Owners have alternatives to manage their personal records using application such as Arsip Keluarga (AKAR), Aplikasi Elektronik Masyarakat (Emas), and FamilySearch. Even though, owners are advised to choose applications with high security to prevent information leakage.

KEY WORDS

monitoring, records, records disposition, traceability

PENGANTAR

Latar Belakang Masalah

Isu terkait arsip personal yang dimiliki individu selama ini jarang diulas dan didiskusikan apabila dibandingkan dengan arsip perusahaan maupun instansi. Kendati demikian, bukan berarti para pemilik arsip personal tidak menghadapi kompleksitas masalah dalam proses pengelolaan dan penemuan kembali. Berbagai kerentanan terhadap arsip

personal yaitu termasuk resiko kehilangan, kerusakan hingga kebocoran informasi. Dampak yang ditimbulkan akan semakin besar ketika individu tidak melakukan pengelolaan dan proteksi terhadap arsip personal mereka dengan memadai. Artikel ini membahas dan mendiskusikan tentang pengelolaan arsip personal elektronik dari segi urgensi, konsep teoritis berdasarkan *records continuum model* dan alternatif praktis

dengan menggunakan aplikasi.

Arsip personal sebenarnya dapat ditemukan dan diciptakan oleh individu maupun organisasi. Berkaitan dengan ranah individu, arsip ini merekam berbagai peristiwa dan kegiatan yang menjadi bagian perjalanan hidup seseorang sedangkan pada konteks organisasi, arsip ini menunjukkan peran dan tanggung jawab orang-orang yang ada dalam organisasi dan biasanya disimpan oleh bagian kepegawaian. Arsip personal, baik di ranah individual maupun institusional, memiliki arti penting. Dikatakan oleh McKemmish dalam Williams (2014:2) bahwa arsip dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi, fasilitator dalam pengambilan keputusan, pendukung berkesinambungan, penjamin konsistensi dan efektifitas tindakan manusia, penyimpan memori, penyimpan pengalaman dan bukti hak serta kewajiban.

Kajian terkait pengelolaan arsip personal yang dilakukan oleh beberapa penulis terdahulu lebih banyak difokuskan pada sektor institusional dibanding individual. Penulis seperti Listiani (2016:3), Tiara & Husna (2018:141) serta Fatayati (2017:vii) mengangkat tema pengarsipan, alih media dan penataan berkas arsip personal di PT. Kereta Api Indonesia DAOP 8 Surabaya, PT. Sucofindo Cabang Semarang dan

Kementerian Agama Daerah Yogyakarta. Praktek pengelolaan arsip personal tidak hanya dibutuhkan oleh institusi, tetapi perseorangan. McKemmish dalam Williams (2014:3) mengatakan, mengaplikasikan praktik pengelolaan arsip tidak hanya untuk organisasi tetapi juga personal, terutama penataan dan deskripsi. Hal ini untuk menjamin memori individu atas identitas dan peristiwa penting yang mengiringi perjalanan hidup mereka serta membentuk memori sosial.

Bagi individu, arsip personal yang diciptakan, dikelola dan dijaga akan memiliki pengaruh pada pemilikinya dalam mengartikulasikan peran dan kehadiran mereka di dunia, mendapatkan identitas dan menjadi bukti perjalanan mereka atau dikenal dengan konsep *evidence of me* oleh McKemmish. Ini merupakan cara untuk membuktikan dan mengingat kehidupan seseorang – keberadaan, aktivitas dan pengalaman, hubungan dengan orang lain, identitas dan tempat mereka di dunia (McKemmish, 1996:29). Setiap perjalanan hidup, individu akan terus menghasilkan dan menciptakan arsip. Ketika lahir, mereka mendapatkan akta kelahiran disertai foto dan bukti pembayaran rumah sakit. Ketika sekolah, berbagai arsip yang menunjukkan aktivitas juga dihasilkan, termasuk rapor, ijazah, piagam penghargaan hingga sertifikat. Ketika bekerja, seseorang akan mendapatkan

Surat Keputusan (SK) pengangkatan, kontrak kerja hingga arsip asuransi. Ketika memiliki aset, bukti kepemilikan aset juga akan dimiliki seperti sertifikat, bukti perjanjian jual beli, dan sebagainya. Sampai perjalanan hidup mereka berakhir, individu akan mendapatkan surat kematian.

Ditinjau dari aspek yang lebih luas, memori individu berpeluang untuk membentuk dan menjaga keutuhan atas memori sosial. Penulis teringat dengan salah satu diari terkenal di seluruh penjuru dunia yaitu diari Anne Frank. Anne Frank dalam diarinya menceritakan pengalaman hidupnya ketika bertahan dalam peristiwa pembantaian jutaan orang Yahudi oleh Hitler atau yang dikenal Holocaust —(Frank, Yudha, Destiningrum, & Purwaningsih, 2017:1-577). Catatan harian tersebut menjadi sumber penting yang dapat melengkapi berbagai sumber lainnya dalam membentuk memori atas peristiwa mengerikan di masa lalu. Peristiwa dan tragedi yang direkam dan didokumentasikan oleh seseorang dapat memiliki signifikansi besar dalam menyusun kepingan sejarah, sehingga kejadian yang terjadi di masa lalu dapat diingat dan dikonstruksi kembali.

Arsip personal memiliki arti penting bagi pemiliknya sendiri hingga masyarakat dan negara dalam membentuk memori sosial. Narasi pribadi yang ditampilkan dalam diari, *memoir* atau

autobiografi, korespondensi, dan foto merefleksikan detail terkait hidup yang dijalani, memberikan signifikansi dari arti personal dan memori yang ditonjolkan (Williams, 2014:2). Tantangan baru mengiringi keberadaan arsip personal karena kemunculan dan perubahan media rekam informasi dalam format elektronik. Kuantitas penciptaan, migrasi, kurasi, kebocoran informasi serta tuntutan kecepatan dalam temu kembali menjadikan para pemerhati kearsipan mulai perlu mendiskusikan tentang arsip personal kaitannya dengan teknologi informasi.

Berbagai permasalahan terkait penyalahgunaan dan kehilangan arsip personal muncul di sekeliling kita dengan dampak yang beragam. Kasus pertama yaitu penggelapan aset milik keluarganya Nirina Zubir ketika pengurusan sertifikat tanah oleh asisten ibunya yang menelan kerugian finansial hingga 17 M (<http://www.kompas.com/hype/read/2021/11/17/150034266/polisi-tetapkan-lima-tersangka-kasus-dugaan-penggelapan-sertifikat-tanah.>, diakses tanggal 26 Desember 2021). Tidak hanya kerugian material, kehilangan arsip personal juga dapat mengakibatkan kerugian administratif karena pengurusan kembali dokumen penting yang memakan waktu cukup lama. Hal ini terjadi pada warga Tamansari, Jakarta yang harus mengalami kehilangan dokumen penting karena

musibah kebakaran yang terjadi di rumah mereka (<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/20/14355381/akta-hingga-sim-hangus-terbakar-korban-kebakaran-taman-sari-mulai-urus>., diakses tanggal 26 Desember 2021). Selain itu, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Jember (2020) <https://dispencapil.jemberkab.go.id/mengapa-ada-akte-kelahiran-palsu-simak-penjelasan-berikut/> sempat membahas kasus pemalsuan akta kelahiran. Akta kelahiran memiliki arti penting sebagai syarat untuk mendapatkan status kewarganegaraan, menempuh pendidikan dan memperoleh beasiswa, mengurus catatan pernikahan serta fungsi penting lainnya. Oleh karena itu, pengurusan arsip personal pada institusi yang berwenang dan perlindungan perlu dilakukan untuk menjamin hak dan mempertahankan status kepemilikan atas aset individu.

Mengambil objek penelitian di Rukun Warga (RW) Punukan Kulon Progo, penelitian ini membahas tiga hal pokok yakni arsip personal, pengelolaan arsip personal berbasis digital dengan kerangka *records continuum model* dan alternatif pengelolaan arsip personal dengan memanfaatkan aplikasi. Alasan penentuan lokasi penelitian di RW Punukan adalah desa ini telah menjadi desa binaan program studi pengelolaan arsip dan rekaman informasi selama 4

tahun terakhir. Para informan merupakan ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang telah diberikan sosialisasi dan pendampingan sebelumnya terkait pengelolaan arsip di lingkup keluarga, baik secara konvensional maupun elektronik.

Penelitian ini dianggap penting karena dua hal pokok. Pertama, penyelamatan arsip personal urgen dilakukan mengingat kepentingannya dalam membentuk memori individu dan memori kolektif. Kedua, perkembangan teknologi informasi yang masif menimbulkan peluang dan tantangan baru dalam pengelolaan arsip personal berbasis elektronik. Tulisan ini menggunakan perspektif ilmu kearsipan dan isu perkembangan teknologi yang diharapkan dapat membentuk kesadaran dan kepekaan untuk pengelolaan arsip personal yang lebih baik. Pengelolaan arsip personal elektronik dibutuhkan agar dapat memanfaatkan perkembangan yang ada untuk menjaga memori bersama, baik dalam ranah personal maupun sosial.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ada, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa arsip personal penting untuk dikelola?
2. Bagaimana tahapan pengelolaan arsip personal berbasis digital dengan

kerangka *records continuum model*?

3. Alternatif seperti apa pengelolaan arsip personal elektronik berbasis aplikasi?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami alasan penting dalam pengelolaan arsip personal.
2. Menganalisis tahapan pengelolaan arsip personal elektronik dengan kerangka *records continuum model*.
3. Menggambarkan beberapa alternatif dalam pengelolaan arsip personal elektronik berbasis aplikasi.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Bungin (2007:89) penelitian sosial menggunakan format kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu sendiri ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. Berkaitan dengan desain penelitian yang dipilih, penulis berusaha menggambarkan dan mendiskusikan fenomena pengelolaan arsip secara digital di RW Punukan.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 di RW Punukan, Kulon Progo yang merupakan desa binaan Program Studi D-IV Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi sejak tahun 2018 hingga 2021. Warga Punukan telah mendapatkan pelatihan tentang pengelolaan arsip konvensional pada tahun 2018 dan bantuan digitalisasi arsip pribadi pada tahun 2019–2020. Alasan tim penulis memilih lokasi penelitian di RW Punukan karena sebagian warga telah memiliki kemampuan dasar dalam pengelolaan arsip secara konvensional dan mempunyai arsip yang telah teralih media.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara bertahap dengan informan dan observasi terkait permasalahan, kebutuhan dan praktik pengelolaan arsip elektronik. Data primer diperoleh dari wawancara dan focus group discussion dengan informan yang merupakan anggota PKK RW Punukan. Informan sejumlah 20 orang merupakan anggota PKK dan ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan arsip di lingkup keluarga masing-masing. Selain itu, data sekunder yang bersumber dari jurnal, buku dan laporan terkait arsip personal juga dikumpulkan. Kombinasi data primer dan sekunder inilah yang akan digunakan untuk pembahasan setelah dilakukan analisis.

Herdiansyah (2019:164)

menjelaskan teknik analisis data melewati prosedur pengumpulan data, input data, analisis data, penarikan kesimpulan, verifikasi dan diakhiri dengan penulisan hasil temuan dalam bentuk narasi. Ketika pengumpulan data primer dan sekunder telah dilakukan, penulis menginput hasil dan membuat transkrip. Selanjutnya, analisis data dengan mereduksi dan mengklasifikasikan temuan berdasarkan tema. Hasil temuan kemudian dituliskan dalam bentuk narasi sebagai dasar pembahasan dan pembuatan kesimpulan.

Kerangka Pemikiran

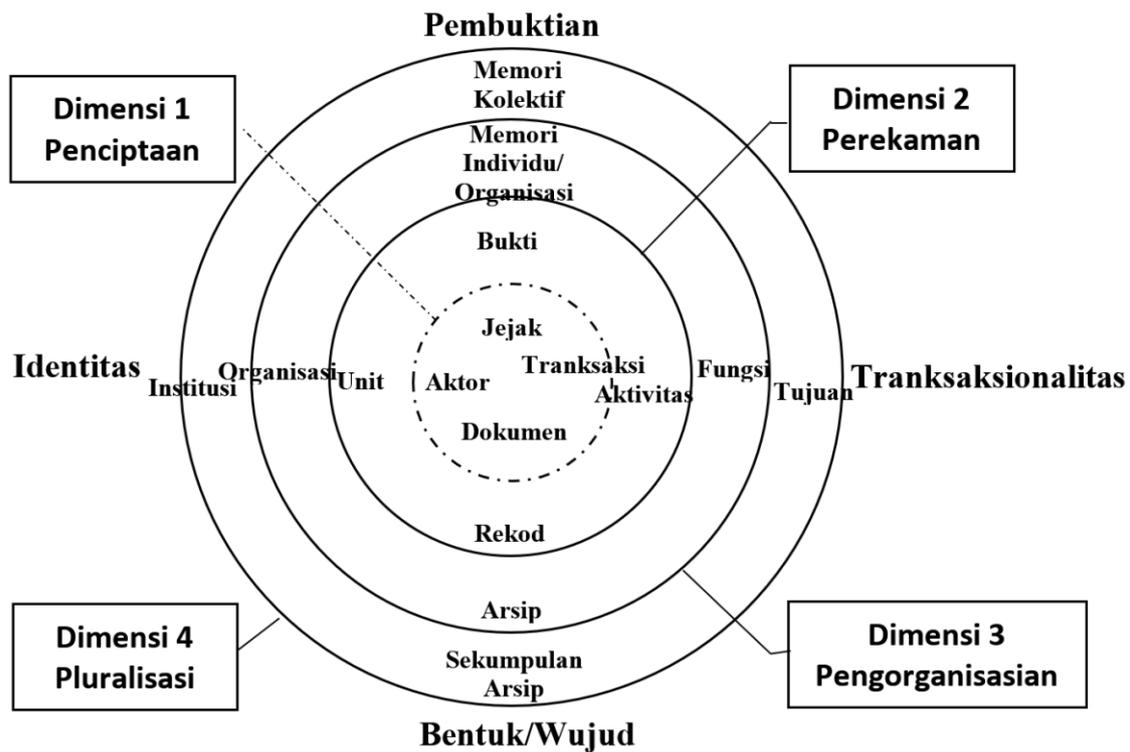
Setiap individu menghasilkan arsip yang menjadi bukti akan identitas, kepemilikan aset dan aktivitas yang telah dilakukan. Warga RW Puncukan menjadi bagian dari masyarakat yang juga menciptakan arsip personal dalam keseharian mereka. The Society of American Archivists (2021) <https://dictionary.archivists.org/entry/personal-papers.html> menjelaskan, arsip personal adalah arsip yang pada awalnya dibuat dan disimpan oleh individu.

Isu pengelolaan arsip kemudian mulai dikaitkan dengan teknologi informasi sejak penggunaannya yang masif dan tantangan yang dihadirkan. Faulkhead, Evans dan Morgan (2005:3) mengungkapkan, banyak komunitas mencari metode untuk menjaga pengetahuan mereka tetap utuh dan

mencari pemecahan masalah dari terus bertambahnya arsip yang mereka ciptakan serta kumpulkan dari waktu ke waktu. Oleh karena itulah, para pemerhati kearsipan terus mencari inovasi terbaik untuk mempermudah pengelolaan arsip berbasis elektronik, termasuk arsip personal.

Salah satu model yang dijadikan landasan untuk mengatasi kompleksitas pengelolaan arsip elektronik adalah *records continuum model*. Model ini dikembangkan oleh para akademisi Universitas Monash dengan inisiasi Frank Upward pada tahun 2000. Gambaran *records continuum model* seperti di lihat pada gambar 1.

Menurut McKemmish (2001:335), pemikiran *records continuum* mengambil pandangan *multi* dimensional dari penciptaan dokumen dalam konteks sosial dan aktivitas organisasional (*proto* arsip dinamis sebagai jejak), rekaman dalam suatu sistem (arsip dinamis sebagai bukti), pengorganisasian dalam kerangka personal maupun institusi (arsip dinamis dalam konteks personal maupun memori institusi) dan pluralisasi sebagai arsip kolektif (arsip sebagai memori kolektif). Oleh karena itu, *records continuum model* yang dikembangkan oleh Upward (2000:123) terdiri dari empat dimensi utama dan empat poros. Dimensi yang dibangun terdiri atas penciptaan (*create*), perekaman (*capture*), pengorganisasian



Gambar 1.
Records Continuum Model diterjemahkan dari Upward ""(2000:123)

(*organize*) dan pluralisasi (*pluralise*). Keempat dimensi ini akan memiliki keterkaitan dengan empat poros yang telah tercantum pada Gambar 1 meliputi identitas, pembuktian, tranksaksionalitas, dan wujud.

Model *records continuum* ini dianggap cocok sebagai kerangka acuan untuk pengelolaan arsip personal berbasis elektronik. Arsip personal diciptakan (*created*) oleh aktor, direkam (*captured*), dan diorganisir (*organized*) agar dapat dimanfaatkan dalam konteks yang lebih luas (*pluralised*). Hal ini sesuai dengan pertanyaan dasar dalam prinsip kebukhtian

yaitu siapa melakukan apa ""(Upward, 2000:123). Upward ""(2000:124) menjelaskan lebih lanjut terkait empat poros yang berkesinambungan yaitu tranksasionalitas (arsip dinamis sebagai produk dari aktivitas), identitas (otoritas dimana arsip dibuat dan disimpan), pembuktian (arsip sebagai bukti) dan wujud (penyimpanan arsip dinamis). Tiap dimensi dan poros yang telah ada dalam model digunakan sebagai kerangka acuan dalam pengelolaan arsip personal dalam format elektronik agar pembaca dapat memahami proses penciptaan hingga penggunaan arsip dalam konteks yang lebih luas.



Gambar 2.
Kerangka Pemikiran

PEMBAHASAN

Arsip Personal dan Urgensi

Arsip personal tercipta pada umumnya dari hasil kegiatan atau peristiwa yang dialami oleh individu ataupun organisasi dapat menggambarkan perjalanan hidup seseorang sejak dari hari kelahiran sampai dengan akhir hidupnya. Dapat dikatakan bahwa arsip personal adalah arsip atau rekod yang berhubungan dengan personal, karena adanya kehidupan baik secara individual maupun keluarganya. Informasi yang terkandung di dalam arsip atau rekod tersebut memuat data kejadian dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, perkawinan, pekerjaan, dan kematian.

Menurut Hobbs (2001:127), hal yang membedakan arsip personal dengan jenis arsip lain adalah pengalaman manusia yang dicatat dalam arsip tersebut. Pendokumentasian kegiatan individu dalam arsip pribadi, seperti catatan pribadi, pandangan tunggal orang-orang saat mereka pergi melakukan hal-hal yang mereka lakukan, serta hasil pemikiran

yang disertakan dalam catatan tersebut. Senada dengan Hobbs, Henry dan Linda (1998:315) dari awal telah memperingatkan fungsi arsip tidak hanya memiliki nilai administratif, akan tetapi juga sebagai nilai budaya. Arsip pribadi, kemudian, tidak hanya tentang transaksi bisnis pribadi "resmi" dan formal aktivitas, tetapi juga merupakan sumber informasi yang paling umum tentang kehidupan dan hubungan sehari-hari dan pribadi. Arsip pribadi tidak hanya mencerminkan apa yang dilakukan atau dipikirkan seseorang, tetapi juga menjelaskan siapa mereka, serta bagaimana mereka membayangkan dan menjalani kehidupan mereka. Hal ini tentu menjadikan arsip personal sebagai salah satu komponen penting sebagai penjaga memori bangsa.

Arsip personal pada umumnya dapat terekam dalam berbagai format, baik tekstual maupun digital. Arsip personal dihasilkan oleh individu baik untuk keperluan pribadinya maupun kehidupannya di dalam masyarakat. Sebagai individu, diantaranya berupa

ijazah, akta kelahiran, akta kematian, buku nikah, Kartu Tanda Penduduk (KTP), korespondensi, buku harian, video dan foto perjalanan, buku tabungan, serta dokumen lain yang berhubungan dengan kegiatan penting bagi individu tersebut. Arsip personal yang dihasilkan oleh organisasi contohnya adalah SK pengangkatan pegawai, dokumen kenaikan gaji berkala, SK pensiun, serta masih banyak dokumen penting lain yang berkaitan dengan urusan kepegawaian. Dokumen-dokumen tersebut sangat penting bagi individu untuk dapat melaksanakan kegiatan sepanjang hidupnya. Bahkan seseorang dapat menggunakan arsip personal yang dimiliki oleh pendahulunya untuk mengurus warisan yang ditinggalkan atau mendapatkan informasi berkaitan dengan silsilah keluarga.

Setiap individu perlu memiliki kesadaran untuk dapat merawat dan menyimpan dengan baik arsip personal yang dimiliki, karena arsip personal memiliki fungsi yang sangat penting, tidak dapat dipisahkan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Kesadaran dan literasi terhadap pentingnya perlindungan arsip personal menjadi penting dimiliki oleh setiap individu sebagai upaya perlindungan arsip personalnya. Berkat kemajuan teknologi, saat ini kesadaran masyarakat untuk merawat arsip personal sudah mulai

meningkat. Namun, hal ini tidak merata di seluruh wilayah Indonesia. Masyarakat pedesaan masih perlu mendapat edukasi berkaitan dengan cara pemeliharaan dan penyimpanan arsip personal, sehingga arsip-arsip yang dimiliki dapat terpelihara fisik serta terjaga informasi yang terkandung pada arsip personal tersebut. Di satu sisi, teknologi mempermudah masyarakat melakukan penyimpanan arsipnya secara digital, di sisi lain berbagai ancaman dan tantangan terkait pencurian data dan informasi pribadi termasuk arsip personal maupun pelestarian arsip personal di masa mendatang juga menjadi permasalahan yang akan dihadapi arsiparis maupun individu.

Record Continuum Model sebagai Kerangka Pengelolaan Arsip Personal Elektronik

Tim penulis menyadari bahwa pengelolaan arsip secara elektronik untuk masyarakat pedesaan bukanlah hal yang mudah, sehingga diperlukan program *berjenjang* untuk dapat mengimplementasikannya. Stimulus dalam pengelolaan arsip elektronik telah diberikan sejak tahun 2019 dengan *mem bantu w a r g a d a l a m* mendokumentasikan arsip personal yang mereka miliki. Proyek digitisasi sendiri baru dapat terselesaikan pada tahun 2020 karena adanya pandemi COVID 19.

Tahun 2021 tim penulis melanjutkan pembinaan dengan memberikan pengetahuan terkait cara mengelola arsip personal berbasis digital. Dengan menggunakan kerangka *records continuum model*, proses pengelolaan didasarkan pada empat elemen pokok yaitu penciptaan (*create*), perekaman (*capture*), pengorganisasian (*organize*) dan pluralisasi (*pluralise*).

Dimensi yang pertama yaitu penciptaan (*create*), Upward ""(2000:122) berangkat dari poin dimana individu

sebagai sumber kreatif yang lekat dengan peran tertentu. Setiap orang yang ada di RW Punukan menghasilkan arsip dari berbagai kategori. Arsip yang dihasilkan oleh warga sebagaimana tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan kategori dan jenis arsip yang dihasilkan oleh warga RW Punukan meliputi identitas, kesehatan, keuangan, asuransi, aset, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Mayoritas warga memiliki arsip yang berhubungan dengan identitas, keuangan dan pendidikan. Pada

Tabel 1.
Penciptaan Arsip Personal di RW Punukan

No.	Kategori	Arsip yang Dihasilkan
1.	Identitas	Kartu Tanda Penduduk (KTP), Akta Kelahiran, Akta Kematian, Paspor, Visa, Kartu Keluarga (KK), Surat Izin Mengemudi (SIM), Kartu Pegawai, Kartu Mahasiswa, Kartu Pelajar, Kartu Keluarga Miskin dan sebagainya.
2.	Kesehatan	Rekam medis, kartu berobat, bukti pembayaran, resep obat .
3.	Keuangan	Buku tabungan, ATM, surat tagihan, perjanjian hutang-piutang, bukti pembayaran tagihan dan rekening koran.
4.	Asuransi	Brosur, kartu asuransi kesehatan, dokumen asuransi kendaraan, pensiun, bukti pembayaran.
5.	Aset	a. Bergerak: Bukti Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB), Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK), bukti pembelian dan pembayaran pajak b. Tidak Bergerak: Akta Jual Beli, sertifikat tanah, bukti pembayaran, Izin Mendirikan Bangunan (IMB), bukti pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), perjanjian sewa tanah, akta waris.
6.	Pendidikan	Ijazah, Rapor, Sertifikat, piagam, bukti pembayaran pendidikan, tabungan pendidikan dan sebagainya
7.	Pekerjaan	Surat keputusan (SK) pengangkatan, perjanjian kerja, dokumen kenaikan jabatan, surat keterangan kenaikan gaji.
8.	Lain-lain	Bukti pembayaran listrik, bukti pembayaran air, struk belanja, foto, video dan lain sebagainya.

Sumber: Data Primer, 2021

kategori arsip lainnya, beberapa warga mempunyai jenis arsip personal tersebut dan sebagian lainnya tidak memilikinya. Hasil ini menunjukkan bahwa arsip personal yang diciptakan dapat menunjukkan keragaman bergantung siapa orangnya (*actor*), peran yang melekat serta aktivitas dan transaksi yang dilakukan sehari-hari.

Dimensi kedua yaitu perekaman, McKemmish (2001:352) mengadopsi pandangan pluralis ketika merekam informasi, dimana arsip dinamis dikarakteristikan oleh para pemikir sebagai genre spesial dari dokumen yang memiliki tujuan dan fungsi. Warga RW Punukan telah menghasilkan arsip personal yang mengandung bukti dan momen penting bagi mereka. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan secara memadai, baik untuk arsip personal konvensional dan elektronik yang mereka miliki.

Tim penulis mengembangkan program pengelolaan arsip personal berbasis digital dengan beberapa alasan. Pertama, pemilik arsip personal akan lebih mudah dalam akses dan berbagi informasi. Kedua, akses secara elektronik dapat mengurangi ketergantungan terhadap pemakaian arsip konvensional, sehingga dapat meminimalisir kerusakan dan kehilangan pada arsip konvensional. Terakhir, arsip personal masih dimungkinkan untuk diakses kembali

apabila sewaktu-waktu terjadi bencana karena terdapat *backup*. Pendokumentasian dan perekaman arsip personal secara elektronik penting dilakukan untuk menjamin akses dimasa yang akan datang.

Arsip personal dalam format elektronik dapat dihasilkan dari hasil alih media maupun lahir secara alami berbentuk digital (*born digital*). Tim penulis membuat program digitisasi (alih media) yang dibantu mahasiswa Alih Program 2019 pada tahun 2019 dan 2020. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan alih media arsip personal warga RW Punukan.

Kegiatan alih media berlangsung dengan dua metode yaitu terpusat dan *door to door*. Metode terpusat, alih media



Gambar 3
Pendataan dan Alih Media Arsip Personal
Warga RW Punukan, Kulon Progo
Sumber: Data Primer, 2019

dilakukan di kediaman ketua RW Punukan dengan bantuan sekelompok warga yang membawa arsip personal mereka. Sedangkan pada metode *door to door*, mahasiswa mendatangi rumah warga kemudian melakukan *scanning*. Sebanyak 31 keluarga di RW Punukan telah terdigitalkan arsip personalnya dalam program digitisasi ini.

Tahun sebelumnya fokus pada proses alih media dan penyimpanan sederhana menggunakan flashdisk. Tim penulis menyadari akan kebutuhan lanjutan dalam pengorganisasian arsip digital yang tidak hanya terbatas pada hasil alih media, tetapi juga arsip asli dalam bentuk digital (*born digital*). Kebutuhan praktis yang ada di RW Punukan terkait dengan dimensi ketiga dalam *records continuum model* yaitu pengorganisasian. Frank Upward (2000:122) menjelaskan, pengorganisasian adalah kebutuhan untuk menyusun arsip oleh pengguna yang beragam. Pengorganisasian arsip personal dalam format elektronik berfungsi untuk mempermudah penemuan kembali arsip apabila sewaktu-waktu diperlukan.

Dalam kajian ini penulis menemukan, bahwa sebagian besar warga RW Punukan belum melakukan pengorganisasian terhadap arsip elektronik mereka secara sistematis. Informan PJ mengungkapkan, “arsip elektronik selama ini disimpan di memori

internal dan kartu (*SIM Card*) *handphone*, sehingga apabila perangkat rusak, arsip tidak dapat diakses kembali.” Informan AH menambahkan jika arsip elektroniknya tersebar dalam berbagai perangkat (lebih dari satu *device*) dan akhirnya sulit untuk ditemukan. Berdasarkan hasil observasi pada beberapa perangkat elektronik warga, tidak ada penamaan secara spesifik dan pengklasifikasian pada arsip digital mereka. Fenomena inilah yang mendorong tim penulis untuk memberikan sosialisasi terhadap pengelolaan arsip elektronik dan tim riset arsip dinamis aktif (Titi Susanti, Rina Rakhmawati dan A.R. Bramantya) mengembangkan aplikasi Arsip Keluarga (AKAR).

Sosialisasi dimulai dari tahapan pengorganisasian arsip personal digital yang melalui tahapan penamaan *file* (label), pengelompokan (klasifikasi) dan penyimpanan. Penamaan tiap *file* dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi, namun perlu dipertimbangkan tujuan utamanya agar mudah diingat. Sebagai contoh ijazah, warga RW Punukan dapat memberikan nama *file* sesuai dengan jenjang (ijazah SD, SMP, SMA, S1, dst) atau tahun (ijazah 2001, 2007, 2010, dst). Setelah diberikan label, arsip personal dikelompokkan dalam satu folder yang sama yaitu pendidikan. Pada tahap akhir, semua arsip personal dapat



Gambar 4.

Sosialisasi Pengorganisasian Arsip Elektronik dengan Aplikasi AKAR
Sumber: Data Primer, 2021

disimpan pada perangkat penyimpanan elektronik masing-masing. Tim penulis juga memaparkan materi terkait aplikasi AKAR yang tersaji dalam gambar 4.

P e n y u l u h a n t e r k a i t pengorganisasian arsip personal berbasis aplikasi AKAR bertujuan untuk menambah pengetahuan warga RW Punukan dalam pengelolaan arsip digital. Selain melakukan pengelolaan secara sistematis, tim penulis juga menyarankan kepada warga RW Punukan untuk melakukan *back up* secara berkala pada arsip personal digital mereka. Hal ini berfungsi untuk menghindari kehilangan dan kerusakan arsip digital apabila *hardware* rusak. Arsip personal yang telah diorganisasikan, *dibackup* dan disimpan pada perangkat yang aman diharapkan dapat memudahkan warga dalam penemuan kembali arsip personal dan menjamin kelestarian arsip digital mereka.

Tujuan utama dari pengelolaan

berbasis digital terkait erat dengan dimensi terakhir dalam *records continuum model* yaitu penggunaan dan akses (*pluralise*). McKemmish (2001:352) menjelaskan bahwa arsip sebagai memori perseorangan/kelompok/perusahaan dengan “menempatkan” mereka ke dalam kerangka kerja yang memungkinkan mereka berfungsi sebagai memori kolektif yang dapat diakses. Arsip personal yang terkelola memiliki fungsi akses tidak hanya pada pemilik arsipnya, namun juga berpotensi menjadi warisan berharga untuk generasi mendatang. Sebagai contoh, arsip tokoh pembangunan di Kulon Progo yang terorganisir dan tersimpan baik, mampu memberikan manfaat ketika generasi setelahnya dapat mengakses dan mengambil pesan perjuangan mereka. Arsip personal dapat berfungsi krusial sebagai pembelajaran, pembentuk memori sosial dan memori kolektif atas suatu daerah, sehingga generasi yang akan datang dapat memajukan daerahnya.

Alternatif Pengelolaan Arsip Personal Elektronik menggunakan Aplikasi

Salah satu wujud nyata dari arsip personal adalah arsip yang ada di lingkungan keluarga (untuk selanjutnya penulis menyebut dengan istilah arsip keluarga). Arsip keluarga, dalam konteks kearsipan disebut sebagai arsip personal sebab arsip tersebut menjadi representasi

eksistensi individual anggota keluarga. Arsip keluarga juga mencerminkan identitas antar generasi dan peran sertanya di masyarakat. Arsip keluarga berfungsi tidak sebatas terkait aspek administratif kependudukan maupun kepemilikan harta benda, tetapi juga berkorelasi dengan aspek lingkungan dimana keluarga tersebut berdiam dan beraktivitas. Hal ini dapat dicermati dalam arsip surat-surat pribadi hingga buku harian sebagaimana ditegaskan Rosenberg '(2011:11) bahwa *family archive illustrates how letters or diaries can be harnessed to not only illuminate a personal history but also reflect the history but also reflect the history of the time and place from which they derive*. Dalam konteks kearsipan Indonesia, arsip keluarga menjadi salah satu program kampanye Gerakan Sadar dan Tertib Arsip yang diprakarsai oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), yang secara implisit disebutkan dalam Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Nomor 7 Tahun 2017 tentang Gerakan Nasional Sadar Tertib Arsip (GNSTA). Hal tersebut mengingat urgensi peran keluarga dalam memahami dan menyadarkan pentingnya pengelolaan arsip personal, baik dalam rangka kemudahan administrasi maupun sebagai wujud pelestarian warisan budaya leluhur.

Kesadaran pengelolaan arsip di tingkat individu masyarakat Indonesia

belum memperlihatkan ketertiban melakukan dokumentasi. Hal ini berdampak pada ditemukannya sejumlah kasus sengketa perdata, seperti kasus bidang pertanahan. Ungkapan "*archives in the wild*" juga menjadi salah satu definisi yang diungkapkan oleh Jeremy Leighton John untuk membahas "arsip digital pribadi yang berada di luar repositori resmi jangka panjang" termasuk arsip pribadi akademisi, tokoh sastra, dan politikus, serta koleksi digital orang biasa (John, Rowlands, Williams, & Dean, 2010:15). Richard Cox (2008:20) dalam bukunya menyatakan bahwa arsip pribadi dan keluarga memiliki emosi dan budaya asal, namun pada akhirnya, "tantangan dalam mengelola arsip pribadi" meniru yang dihadapi setiap organisasi dan lembaga pemerintah. Kajian akademik mengenai pengelolaan arsip keluarga di Indonesia belum dilakukan secara masif, sistematis dan berkelanjutan. Dalam salah satu publikasinya, Azmi (2019:8) mengkaji pengelolaan arsip keluarga berdasarkan konsep *life cycle theory*. Konsep tersebut dimulai dari penciptaan arsip keluarga dengan fokus pada aspek akurasi data yang terekam dalam arsip, penyimpanan arsip dengan sistem klasifikasi subjek atau pokok masalah untuk masing-masing arsip, dan pemeliharaan fisik arsip melalui sarana dan prasarana kearsipan. Adapun arsip yang memiliki nilai kesejarahan, Azmi

memberikan rekomendasi agar masyarakat menyerahkan arsip tersebut kepada lembaga kearsipan. Oleh karena kajian tersebut berbasis pada aspek praksis, maka perlu dilakukan kajian lanjutan untuk dapat menganalisis fondasi dari pengelolaan arsip yang direkomendasikan oleh Azmi.

Saat ini aplikasi pengelolaan arsip keluarga yang berhasil diidentifikasi peneliti adalah FamilySearch. Aplikasi tersebut diciptakan oleh organisasi nirlaba yang berpusat di Amerika Serikat, yang bergerak di bidang arsip dan sejarah genealogi. Selain FamilySearch, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah juga berhasil mengembangkan aplikasi Arsip Emas (Arsip Elektronik Masyarakat). Aplikasi tersebut berfungsi sebagai *cloud server* arsip personal. Aplikasi tersebut diluncurkan pada tanggal 5 Maret 2019 dan dapat diakses melalui *Google Play Store* berbasis android. Aplikasi Arsip Emas bertujuan agar masyarakat lebih sadar akan pentingnya penyimpanan dan pemeliharaan arsip yang bisa dilakukan secara mandiri, mudah dalam penyimpanan dan pencetakan kembali serta dengan biaya yang relatif terjangkau sehingga terwujud gerakan sadar tertib arsip masyarakat Jawa Tengah (Susanti, Khoiriyah, Larasati, & Supriyati, 2020:5).

Pada dasarnya, aplikasi FamilySearch dapat dikatakan lebih

komprehensif dibandingkan aplikasi Arsip Emas yang diciptakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Meski demikian, menu yang disajikan dapat dikatakan tidak ramah untuk masyarakat Indonesia. Selain itu, pengelompokan arsip dalam aplikasi FamilySearch pun sulit untuk langsung dikenali pada saat penelusuran karena ketiadaan fasilitas kata kunci penelusuran arsip. Kelemahan dari kedua aplikasi tersebut difasilitasi dan dikembangkan oleh penulis melalui aplikasi AKAR.

Pengelolaan arsip personal menggunakan aplikasi AKAR dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu memori personal dan memori keluarga (Susanti et al., 2020:5). Memori personal merujuk pada permasalahan pendidikan, pekerjaan, harta benda dan kesehatan masing-masing anggota keluarga. Persoalan hak akses pada memori personal hanya diperuntukkan kepada pemilik akun masing-masing. Anggota keluarga lain tidak dapat mengakses memori personal anggota keluarganya tanpa *username* dan *password* pemilik akun. Adapun memori keluarga mengacu pada arsip dalam media foto dan audiovisual. Memori keluarga bersifat terbuka dan dapat diakses oleh anggota keluarga lainnya yang memiliki hubungan kekerabatan.

Adapun tahap pengelolaan arsip keluarga melalui aplikasi AKAR yaitu:

capturing (melalui alih media arsip), *registration* (pendeskripsian arsip keluarga), *classification* (mengelompokkan arsip berdasarkan klasifikasi yang telah disediakan dalam aplikasi), *storage* (penyimpanan arsip berdasarkan proses klasifikasi) dan *use and tracking* (penggunaan dan penelusuran arsip keluarga) (Susanti et al., 2020:7). Aplikasi AKAR juga dilengkapi pohon genealogi yang menampilkan silsilah keturunan masing-masing keluarga. Melalui pohon genealogi, pengguna dapat menambahkan status hubungan kekerabatan. Ketika menambah anggota keluarga baru, perlu memasukkan data pribadi, seperti nama lengkap, status (hidup atau meninggal), tanggal kelahiran, tempat kelahiran, tanggal kematian, tempat pemakaman.

Aplikasi AKAR juga memiliki dua sistem klasifikasi keamanan yaitu klasifikasi keamanan bagi admin dan klasifikasi keamanan bagi *user*. Admin tidak dapat mengakses informasi dan dokumen yang dimiliki *user*, bahkan *password user* pun tidak dapat dilihat oleh admin, pengamanan ini menggunakan model *hash*. Informasi yang dapat dilihat admin adalah daftar *user*, nama file dokumen dan menghapus *user*. Hal itu disebabkan karena metode *hash* mengubah *string* atau data ke dalam sebuah kode sehingga data berjalan satu arah dan sifatnya menjadi rahasia. Admin

tidak dapat melihat data asli kecuali mencocokkan karakter satu dengan karakter lain yang telah dihashing. *User* mendapatkan *service to service* dalam proses dan pengamanan data yang diterima dari *user* sebelum disimpan ke *database server*. Beberapa proses komunikasi yang dilakukan *user* ke admin dalam model pengamanan ini yaitu kepastian integritas pesan, autentikasi pengguna, validasi *password*, respon, enkripsi, deskripsi, tandatangan dan verifikasi data XML.

Model pengelolaan dan pengamanan tersebut menjadi pilihan dalam aplikasi AKAR karena arsip pribadi merupakan sebuah entitas yang dinamis. Arsip yang hidup dengan objek yang baru dibuat, diterima, diubah dan disusutkan '—'""""""""(Bass, 2013:50). Program Studi Sarjana Terapan Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi Departemen Bahasa, Seni dan Manajemen Budaya Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada melalui pengembangan aplikasi AKAR berusaha untuk mendokumentasikan, menjaga, dan melestarikan arsip keluarga bahkan mulai dari tahapan pra-arsip. Hal tersebut merupakan bentuk kewajiban sebagai institusi pendidikan dan pengembangan keilmuan di bidang kearsipan di Indonesia.

SIMPULAN

Pengelolaan arsip personal krusial untuk dilakukan karena memiliki dampak bagi pemilik arsip sendiri, masyarakat dan negara. Dilihat dari sudut pandang pemilik, arsip personal menyediakan bukti perjalanan hidup dan menjamin hak legal maupun finansial bagi seseorang. Dalam konteks masyarakat, sekumpulan arsip personal dapat menjadi dasar penting dalam membentuk memori sosial. Dalam skala yang lebih besar lagi, arsip personal dapat membentuk memori kolektif bangsa. Oleh karena itu, setiap orang memiliki tanggung jawab untuk mengelola arsip personal mereka masing-masing, termasuk yang berada di lingkup pedesaan yakni RW Punukan.

Dengan konsep teoritis *records continuum model*, landasan pengelolaan arsip personal format elektronik dapat dibangun berdasarkan empat elemen yaitu penciptaan (*create*), perekaman (*capture*), pengorganisasian (*organize*) dan pluralisasi (*pluralise*). Hasil studi menunjukkan penciptaan (*create*) arsip personal di RW Punukan terdiri atas beberapa kategori yang terkait dengan identitas, kesehatan, keuangan, asuransi, aset, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Perekaman (*capture*) arsip personal dapat dilakukan dengan metode alih media maupun *born digital*. Kegiatan alih media menghasilkan 31 berkas arsip keluarga. Kajian ini juga menemukan

bahwa warga mengalami kesulitan dalam mengelola arsip digital mereka yang tersimpan di banyak perangkat, tidak terklasifikasi dan berlabel. Oleh karena itu, penulis melakukan sosialisasi terkait pengorganisasian (*organize*) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu penamaan *file* (*label*), pengklasifikasian dan penyimpanan yang berbasis perangkat elektronik masing-masing maupun aplikasi AKAR. Harapannya, arsip personal dapat diakses dengan mudah oleh pemiliknya sendiri dan berguna dalam konteks yang lebih luas dalam membentuk memori sosial (*pluralise*).

Berbagai cara dapat dilakukan pemilik arsip dalam mengelola arsip personal mereka. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam pengelolaan arsip personal yakni berbasis aplikasi. Saat ini terdapat beberapa aplikasi pengelolaan arsip keluarga yang dikembangkan, seperti FamilySearch (Amerika), Arsip Elektronik Masyarakat (Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Semarang), maupun Arsip Keluarga (Program Studi Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi). Pemilik arsip dapat memilih aplikasi berdasarkan kebutuhan dan preferensi masing-masing.

Kendati penelitian ini berusaha untuk mendorong pengelolaan arsip berbasis digital dengan lebih baik, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Peneliti

selanjutnya diharapkan dapat menggali secara mendalam terkait strategi dan manajemen keamanan dalam pengelolaan arsip berbasis digital, penerimaan masyarakat terhadap aplikasi pengelolaan arsip personal berbasis aplikasi serta isu tempat penyimpanan arsip berbasis elektronik.

Penulis dari segi praktis merekomendasikan beberapa hal. Pertama, pemilik arsip perlu menyediakan dan melakukan *back up* berkala pada arsip penting. Kedua, pemilihan aplikasi untuk pengelolaan arsip didasarkan pada pertimbangan kemudahan dan keamanan informasi. Yang terakhir, arsip personal yang akan disimpan atau diupload dalam aplikasi diharapkan sudah dilengkapi dengan *password file*. Ketiga upaya ini dilakukan untuk meminimalisasi resiko penyalahgunaan, kehilangan dan kebocoran informasi pada arsip personal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, A. (2019). Pengelolaan Arsip Keluarga: Suatu Kajian Kearsipan. *Jurnal Kearsipan, 10*(1 SE-Articles). Retrieved from
- Bass, J. (2013). A PIM Perspective: Leveraging Personal Information Management Research in The Archiving of Personal Digital Records. *Archivaria, 75*(Spring), 49–76.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (2nd ed.). Jakarta: Kencana.
- Cox, R. (2008). *Personal Archives and a New Archival Calling: Readings, Reflections and Ruminations*. Duluth: Litwin Books.
- Debora, S. T. (2021, April 20). Akta hingga SIM Hangus Terbakar, Korban Kebakaran Taman Sari Mulai Urus Surat Kehilangan. *Kompas*. Retrieved from .
- Dispenduk Jember. (2020). Mengapa Ada Akte Kelahiran Palsu? Simak Penjelasan Berikut ! Retrieved from Dispenduk Jember website:
- Fatayati, L. (2017). *Penataan Berkas Personal di Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Faulkhead, S., Evans, J., & Morgan, H. (2005). Is Technology Enough? *Archives and Records in The Information Society: The African Agenda*, (July). Botswana: SARBICA.
- Frank, A., Yudha, A. F., Destiningrum, A., & Purwaningsih, E. (2017). *Catatan Harian Anne Frank*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Henry, L. (1998). Schellenberg in Cyberspace. *The American Archivist, 61*(2), 309–327.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hobbs, C. (2001). The Character of

- Personal Archives: Reflections on The Value of Records of Individuals. *Archivaria*, 126–135.
- John, J. L., Rowlands, I., Williams, P., & Dean, K. (2010). *Digital Lives: Personal Digital Archives for the 21st Century: an Initial Synthesis*.
- Listiani, V. (2016). *Prosedur Pengarsipan Data Personal Pegawai pada Unit Sumber Daya Manusia PT Kereta Api Indonesia Daerah Operasi 8 Surabaya*. Universitas Airlangga.
- McKemmish, S. (1996). Evidence of Me. *Australian Library Journal*, 45(3), 174–187.
- McKemmish, S. (2001). Placing Records Continuum Theory and Practice. *Archival Science*, 1(4), 333–359.
- Rantung, R. C. (2021, November 17). Polisi Tetapkan Lima Tersangka Kasus Dugaan Penggelapan Sertifikat Tanah Milik Ibunda Nirina Zubir. *Kompas*. Retrieved from .
- Rosenberg, V. (2011). The Power Of A Family Archive. *Archival Science*, 11(1), 77–93.
- Susanti, T., Khoiriyah, W., Larasati, M., & Supriyati, S. (2020). AKAR sebagai Aplikasi Perintis Preservasi Memori Sosial Masyarakat. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 4(1).
- The Society of American Archivists. (2021). Personal Paper. Retrieved November 28, 2021, from
- Tiara, F. M., & Husna, J. (2018). Analisis Alih Media Arsip Aktif Personal File untuk Temu Kembali Arsip di PT. Sucofindo Cabang Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(4), 141–150.
- Upward, F. (2000). Modelling the Continuum as Paradigm Shift in Recordkeeping and Archiving Processes, and Beyond a Personal Reflection. *Records Management Journal*, 10(3), 115–139.
- Williams, C. (2014). Records and Archives: Concepts, Roles and Definitions. In C. Brown (Ed.), *Archives and Recordkeeping: Theory into Practice* (1st ed.). London: Facet Publishing.